

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting, terutama pada era teknologi seperti sekarang ini. Oleh karena itu, keberadaan matematika tidak pernah terpisah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Menyadari akan hal tersebut, maka penguasaan dan pemahaman masyarakat tentang matematika perlu ditingkatkan, sehingga kesadaran tersebut tidak lantas membuat masyarakat menyenangi matematika, terutama bagi siswa sekolah. Ruseffendi (1991:2) mengemukakan bahwa “matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan pelajaran yang paling dibenci.” Akibatnya, tidak mengherankan jika penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi matematika masih rendah dan hal ini berimbas pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Adapun pendapat lain tentang matematika adalah ilmu terstruktur yang tersusun secara hierarkis sehingga penguasaan materi prasyarat menjadi sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Depdiknas yang menyatakan bahwa ketuntasan belajar (*mastery learning*) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran matematika di sekolah (Yuhana, 2003:1).

Sehingga pada prinsipnya belajar matematika adalah proses yang terjadi dalam ilmu pasti yang merupakan sebuah proses belajar mengajar. Adapun pengertian dari belajar adalah

proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar, baik yang secara sengaja dirancang (*by design*) maupun yang secara tidak sengaja dirancang namun dimanfaatkan (*by utilization*). Proses belajar tidak hanya terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan guru. Hasil belajar yang maksimal dapat pula diperoleh lewat interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar lainnya. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk aktif dan kreatif di dalam kegiatan pembelajaran merupakan langkah awal yang utama menuju keberhasilan mencapai kompetensi yang telah ditentukan (Depdiknas,1999:10). Selanjutnya Depdiknas (1999:18) menyatakan bahwa suatu model yang menekankan pada interaksi antara siswa dengan materi/objek belajar secara berkelompok sehingga siswa akan lebih aktif dalam membangun pengetahuannya dengan model pembelajaran kooperatif.

Dengan model pembelajaran kooperatif siswa berlatih mendengar dan menghargai pendapat orang lain, saling membantu dalam membangun pengetahuan baru dengan mengintegrasikan pengetahuan lama masing-masing individu. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap matematika serta menerapkan nilai-nilai kerjasama dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan rasa tanggung jawab individu. Di dalam kelas, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang siswa (laki-laki dan perempuan), siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah, serta saling membantu satu sama yang lain. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif secara tidak langsung menciptakan kecerdasan emosional yang menyangkut tentang; kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional bukan hanya berperan dalam kehidupan saja, ini ternyata EQ berperan juga dalam kegiatan belajar mengajar, dan memberikan kontribusi yang besar terhadap

keberhasilan siswa dalam belajar. Sering kali ditemukan siswa yang memiliki IQ (kecerdasan Intelektual) tinggi tetapi prestasinya kurang maksimal (*under achievement*). Hal tersebut dapat merupakan salah satu indikasi bahwa kecerdasan emosional (EQ) yang ada dalam diri siswa tersebut dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Jadi, keberhasilan seseorang dalam belajar atau keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah bukan hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektualnya saja, yang selama ini kita yakini, tetapi dipengaruhi juga oleh keadaan fisik dan yang utama adalah kecerdasan emosionalnya, yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Dwiariyani, 2003: 100).

Selama ini IQ (*Intelligence Quotiont*) diyakini sebagai satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan masa depan anak (Pertiwi, 1997:8). Namun paradigma terbaru dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional juga sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan anak di sekolah maupun keberhasilan anak di masa depan.

Dari Latar belakang yang telah dipaparkan mendorong penulis untuk melakukan penelitian eksperimen yang berjudul Pemahaman Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Siswa SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di muka, hal umum yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah jawaban dari pertanyaan “Bagaimana meningkatkan kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika siswa SMA melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?”.

Sedangkan hal-hal khusus yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara pembelajaran klasik (tradisional) dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
2. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa bila diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara pembelajaran klasik (tradisional) dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
2. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

1.4 Pentingnya Penelitian

Dari hasil penulisan ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang bertanggung jawab mengenai upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika siswa SMA melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan diharapkan pula hasil penyusunan ini akan memberikan suatu masukan kepada guru matematika di sekolah, sehingga dalam implementasi pembelajaran di kelas guru dapat lebih memperhatikan minat, bakat, dan emosi siswa ketika belajar matematika serta tidak terlalu mengedepankan aspek material dari matematika. Sehingga hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pendidikan matematika di sekolah.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini, perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku, baik dari aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap. Melalui kegiatan belajar ini maka pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, nilai, sikap, tingkah laku dan semua perbuatan manusia terbentuk sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan yang biasanya terjadi secara disengaja.
2. Pembelajaran adalah upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada kejadian yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.

3. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.
4. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah pembelajaran dalam kelompok kecil dengan anggota 4-6 siswa heterogen. Dan setiap anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub pokok bahasan yang sama katakanlah dari kelompok asal bertemu dengan kelompok-kelompok “ahli” untuk mendiskusikannya. Setelah itu para siswa kembali kepada kelompok asal mereka dan bergantian mendiskusikan dengan teman satu kelompok mereka tentang sub pokok bahasan yang telah dipelajari.
5. Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perubahan yang terjadi setelah siswa tersebut mengalami proses belajar yang dapat diamati melalui penampilan siswa.